

COMMUNITY PARTICIPATION IN REDUCING STUNTING RATES IN VILLAGES KEDUNG SOLO PORONG DISTRICT SIDOARJO REGENCY

[PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGURANGI STUNTING DI DESA KEDUNG SOLO KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO]

Indira Sari¹⁾, Isna Fitria Agustina ^{*2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: isnaagustina@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to describe and analyze Community Participation in Reducing Stunting Rates in Kedung Solo Village, Porong District, Sidoarjo Regency. The descriptive qualitative research method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The determination of informants in this study was through purposive sampling, consisting of Village Heads, Village Midwives, Posyandu Cadres, the Community (Mothers who have toddlers and mothers whose children experience stunting). The data analysis model used the Miles Huberman analysis model (1994:12), namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the active contribution of the community, the success of this program is also supported by the village government, both in the form of providing facilities and infrastructure and adequate budget allocation. The second is organizing, the community is given space to convey aspirations and determine the direction of policy. The third is the role and action of the community, Posyandu cadres who play a role in accompanying families who are not present at Posyandu by making home visits. Fourth is community motivation, education and information provided by health workers and Posyandu cadres also play an important role in strengthening community understanding of good parenting patterns and behavioral changes, thereby increasing their motivation to actively participate. And the last is community responsibility, community participation in efforts to reduce stunting rates in Kedung Solo Village is highly dependent on the awareness and motivation of parents, especially in Posyandu activities.

Keywords - Community Participation; Stunting; Toddler Posyandu.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam mengurangi angka stunting di Desa Kedung Solo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penetapan informan dalam penelitian ini melalui purposive sampling, yang terdiri dari Kepala Desa, Bidan Desa, Kader Posyandu, Masyarakat (Ibu yang memiliki balita dan ibu yang anaknya mengalami stunting). Model analisis data yang dilakukan melalui model analisis Miles Huberman (1994:12) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi aktif masyarakat, keberhasilan program ini juga didukung oleh pemerintah desa, baik dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana maupun alokasi anggaran yang memadai. Kedua adalah pengorganisasian, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan menentukan arah kebijakan. Ketiga adalah peran dan aksi masyarakat, kader Posyandu yang berperan dalam mendampingi keluarga yang tidak hadir di Posyandu dengan melakukan kunjungan rumah. Keempat adalah motivasi masyarakat, edukasi dan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan kader Posyandu juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pola asuh yang baik dan perubahan perilaku, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Dan yang terakhir adalah tanggung jawab masyarakat, partisipasi masyarakat dalam upaya penurunan angka stunting di Desa Kedung Solo sangat bergantung pada kesadaran dan motivasi orang tua, terutama dalam kegiatan Posyandu.

Kata Kunci -Partisipasi Masyarakat; Stunting; Posyandu Balita.

I. PENDAHULUAN

Isu permasalahan global dalam masalah kesehatan salah satunya yaitu stunting. Prevalensi stunting turun dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,5% pada tahun 2023. Stunting didefinisikan sebagai gangguan tumbuh kembang bayi dan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, dimana panjang atau tinggi badannya jauh di bawah standar. Saat ini, pemerintah melalui arahan Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Angka Stunting agar kedepannya dapat mengatasi permasalahan stunting di Indonesia [1]. Stunting menjadi permasalahan gizi utama bagi bayi dan anak yang harus segera dientaskan, karena akan menghambat momentum stunting secara berkepanjangan dapat merusak generasi emas Indonesia.

Penanganan stunting di Indonesia saat ini diprioritaskan di 12 provinsi. Dalam keterangan tertulis Direktur Bina Ketahanan Balita dan Anak BKKBN, disebutkan bahwa prioritas pemerintah dalam penanganan stunting ada pada 12 provinsi, termasuk tujuh provinsi dengan angka stunting tertinggi, salah satunya adalah Jawa Timur (Antaranews.com, 2022). Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan kepadatan penduduk yang tinggi, termasuk dalam prioritas percepatan pengentasan stunting. Berdasarkan data prevalensi angka stunting di Provinsi Jawa Timur tercatat sebesar 19,2% yang sudah tergolong rendah karena tidak melebihi batas toleransi yang ditetapkan oleh WHO yaitu sebanyak 20% [2]. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024, salah satu yang menjadi prioritas pembangunan nasional negara Indonesia adalah mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Sumber daya manusia menjadi modal utama suatu bangsa dalam mewujudkan pembangunan nasional yang berkualitas dan merata di seluruh wilayah negara tersebut. Salah satu indikator terbentuknya SDM yang berkualitas di Negara Indonesia adalah tercapainya sasaran dan target dibidang kesehatan, dimana salah satu indikatornya adalah menurunnya angka prevalensi stunting di Indonesia [3].

Menurut WHO permasalahan kesehatan pada masyarakat dapat dikatakan kronis ketika prevalensi angka stunting melebihi batas toleransi yang telah ditetapkan yakni maksimal seperlima dari jumlah seluruh balita sekitar 20%. Berbagai program telah ditetapkan untuk percepatan pencegahan stunting secara konvergensi, hal ini dilaksanakan melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik merupakan tanggung jawab pihak Kementerian Kesehatan dalam hal ini bisa disebut tenaga kesehatan yang bertugas menangani gizi pada masyarakat. Sedangkan intervensi sensitif sendiri merupakan tanggung jawab multisektoral yang bisa dilaksanakan bersama-sama antar kementerian atau lembaga lain yang memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, kesadaran masyarakat yang tinggi, dan yang paling penting partisipasi masyarakat. Dalam pencegahan stunting, partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pencegahan angka stunting karena masyarakat akan ikut serta dalam proses pengidentifikasi masalah stunting, menggali potensi yang ada di masyarakat untuk membantu dalam pencegahan stunting, memberikan pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah stunting, turut serta dalam pelaksanaan upaya mengatasi masalah stunting dan masyarakat terlibat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi dalam pencegahan stunting. Pada saat ini partisipasi masyarakat kini menjadi populasi sasaran utama karena diharapkan ikut aktif dalam program pemerintah. Namun, secara umum pemerintah membutuhkan bantuan semua pihak yang terlibat dalam situasi stunting, terutama pada orang tua atau masyarakat. Kesadaran masyarakat dan partisipasi masyarakat yang menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan dalam pengurangan angka stunting.

Stunting telah menjadi isu sentral dalam konteks pemberdayaan masyarakat, terutama di daerah perkotaan seperti Kabupaten Sidoarjo tepatnya di Desa Kedung Solo Kecamatan Porong, sebagai wilayah yang mengalami adanya anak balita dan batita yang terkena stunting. Persoalan stunting seolah masih terdengar asing bagi masyarakat Kedung Solo, dapat dibuktikan masih terdapat banyak masyarakat yang belum mengetahui perihal stunting, baik dari definisi, penyebab, dampak yang ditimbulkan hingga penanggulangan yang dapat dilakukan. Hal ini terlihat kontras sekali, dimana pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan dan menggelontorkan dana yang tidak sedikit untuk program penanggulangan stunting yang tentu saja semestinya sampai dan dirasakan oleh masyarakat.

Di Indonesia sendiri program bantuan pangan memiliki harapan besar mampu melengkapi kebutuhan gizi keluarga kurang beruntung, yaitu melalui program sembako. Di mana program ini merupakan bantuan pangan nontunai yang sebelumnya dikenal dengan nama BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) dengan sistem cashless yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 2017 dan mulai berganti nama menjadi Program Sembako pada tahun 2020 dengan perluasan nilai bantuan serta jenis bahan pangan lebih beragam yang didapat oleh keluarga penerima manfaat. Meskipun program ini merupakan program untuk mengatasi kerawanan pangan namun diharapkan dengan semakin banyaknya keluarga penerima manfaat dalam kategori miskin yang dapat tercukupi kebutuhan akan gizi selanjutnya akan berdampak positif pada status gizi dan pada akhirnya dapat menurunnya resiko terjadinya stunting [4]. Program ini sudah diimplementasikan pada pemerintah Desa Kedung Solo, terutama terkait peran Pemerintah Desa yang memberi bantuan pangan dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), pihak Desa telah mendata

bantuan ini sebanyak 80 keluarga, jenis bantuan yang terdiri dari telur, gula, ayam, minyak, dan bahan pokok lainnya yang kaya nutrisi. Dengan adanya bantuan ini, terutama bagi ibu yang memiliki balita atau anak yang berstatus BGT (Balita Bawah Garis Tengah), diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memasak agar gizi anak terpenuhi. Bantuan ini ditujukan untuk keluarga berisiko stunting dan akan disalurkan kepada masyarakat Kedung Solo setiap bulan sekali. Pemerintah desa juga mendanai penuh terkait tentang program stunting, dana tersebut diambil dari dana APBDes. Desa Kedung Solo memiliki program SSGI (Survei Status Gizi Indonesia), di mana pemeriksaan stunting dilakukan oleh pemerintah pusat dengan dukungan dari Puskesmas yang bertugas mengumpulkan data akurat di lapangan. Hal tersebut diikuti dengan program pemberian makanan tambahan pemulihan atau yang bisa disingkat menjadi PMT-P (Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan) yang bertujuan untuk memperbaiki asupan kebutuhan gizi yang cukup pada balita. Makanan yang boleh dikonsumsi balita dapat berupa makanan keluarga yang berbasis cita rasa lokal yang disesuaikan dengan selera balita dan metode memasaknya. Selain itu, dengan suplementasi gizi yang diberikan juga dapat memberikan asupan gizi, hanya saja lebih praktis. Pemberian makanan dilakukan pada balita apabila anak tersebut merupakan balita yang termasuk ke dalam kategori rawan, yaitu usia 6-24 bulan dengan proporsi badan yang kurang dari anak seusianya. Terdapat beberapa standar yang harus diperhatikan dalam pemberian makanan pada balita usia 6 bulan hingga 2 tahun. Makanan tersebut harus diperhatikan apa saja kandungan yang terdapat di dalamnya dan jika makanan tersebut BPT (Bahan Tambahan Pangan), harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Permenkes. PMT-P (Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan) memberikan kontribusi terhadap asupan energi dan protein yang didukung dengan makanan bergizi yang dikonsumsi balita. Sedangkan balita yang memiliki status gizi buruk, sangat dianjurkan untuk memberikan perhatian yang lebih atas kecukupan dan keseimbangan nutrisi balita agar keadaan imun dan fisiologi balita dapat berfungsi dengan normal dan mengalami kenaikan berat badan. Penanganan stunting juga dapat dilakukan dengan pemberdayaan kader kesehatan.

Peran kader sangat penting dalam menjalankan kegiatan Posyandu, karena pelayanan Posyandu tidak dapat terlaksana tanpa keterlibatan aktif kader. Dalam hal pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, kader memiliki tugas dalam hal gizi anak [5]. Tugas kader dalam hal ini adalah melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi panjang badan, kemudian mencatat informasi tersebut kedalam KMS (Kartu Menuju Sehat). Selain itu, kader juga bertanggung jawab untuk memberikan makanan tambahan dan vitamin A kepada anak-anak serta memberikan penyuluhan tentang gizi. Pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk pemberdayaan yang penting bagi kader, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka terkait masalah gizi pada masyarakat, terutama balita. Tujuan pelatihan dan penyuluhan ini untuk memberi kader kesehatan pengetahuan mengenai informasi terbaru tentang cara memberikan pelayanan Posyandu. Cara selanjutnya yang dapat menangani stunting adalah dengan melaksanakan kelas ibu hamil. Berdasarkan penelitian, kelas ibu hamil yang dilakukan untuk membantu dalam meningkatkan pengetahuan kepada ibu hamil untuk mempersiapkan persalinan dan menyusui demi menurunkan angka kejadian stunting. Kelas ibu hamil yang dilakukan juga sangat beragam, materi yang diberikan berkaitan dengan periode emas 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), diantaranya seperti perawatan ibu hamil, stunting, gizi ibu hamil, pengenalan tanda bahaya kehamilan, dan masih banyak lagi. Dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil, maka kelas ibu hamil menjadi sarana yang sangat tepat untuk dilakukan. Mulai dari pengetahuan tentang stunting, apa dampaknya, dan bagaimana cara pencegahannya. Selain memberikan pengetahuan tentang stunting, kelas ibu stunting juga memberikan materi seputar gizi yang baik bagi ibu hamil mulai dari pengetahuan tentang gizi, cara mengolah makanan yang tepat dengan mengombinasikan menu makanan yang bervariasi, serta pengaturan nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan dan menyusui. Program BKB (Bina Keluarga Balita) juga berperan dalam mengoptimalkan perkembangan anak melalui stimulasi kognitif dan motorik yang dilakukan oleh orang tua, serta penyediaan buku pegangan Kartu Kembang Anak. Dengan demikian, salah satu strategi yang dapat digunakan dalam intervensi penanganan stunting adalah memanfaatkan Posyandu sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang melibatkan masyarakat, terutama ibu hamil dan balita (Kemenkes RI, 2013).

Tabel 1. Jumlah balita dan tempat posyandu di Desa Kedung Solo

| No. | Nama Pos | Tempat | Jumlah Balita Tahun 2023 |
|-----|----------|-----------------|--------------------------|
| 1. | POS 1 | RW 01 | 55 Balita |
| 2. | POS 2 | RW 02 dan RW 03 | 70 Balita |
| 3. | POS 3 | RW 04 | 50 Balita |
| 4. | POS 4 | RW 05 | 90 Balita |

Sumber : Posyandu di Desa Kedung Solo (2024)

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan banyaknya balita di Desa Kedung Solo, serta tempat posyandu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah desa dan kader posyandu yang bertempatan di RW 01 Pos 1 dengan jumlah balita sebanyak

55 anak, RW 02 dan RW 03 Pos 2 dengan jumlah balita sebanyak 70 anak, disusul RW.04 Pos 3 dengan jumlah balita sebanyak 50 anak, dan RW 05 Pos 4 dengan jumlah balita sebanyak 90 anak. Dengan demikian, tingginya tingkat atau angka kejadian stunting pada balita masih di Desa Kedung Solo dapat menghambat upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan pembangunan kualitas sumber daya manusia. Data kejadian Stunting di Desa Kedung Solo tertuang dalam tabel berikut :

Tabel 2. Data balita terkena stunting di Desa Kedung Solo

| No | Tahun | Jumlah Anak Stunting |
|----|-------|----------------------|
| 1. | 2021 | 20 Anak |
| 2. | 2022 | 24 Anak |
| 3. | 2023 | 26 Anak |

Sumber : Posyandu di Desa Kedung Solo (2024)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa bayi stunting di Desa Kedung Solo mengalami kenaikan dengan jumlah 26 anak, pada tahun 2022 jumlah bayi stunting turun sebanyak 24 anak, sedangkan pada tahun 2021 bayi stunting turun sebanyak 20 anak. Saat ini Pemerintah Desa Kedung Solo tidak menetapkan target angka tertentu mengenai jumlah anak yang mengalami stunting, tetapi fokus utama mereka adalah melakukan upaya pencegahan agar stunting tidak terjadi. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa fluktasi angka stunting pada balita masih dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi masyarakat Desa Kedung Solo yang masih enggan datang ke posyandu, serta masih banyak masyarakat yang menganggap remeh tentang stunting, hal ini didasari oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan pemenuhan gizi pada anak. Kepedulian ibu dan masyarakat terhadap masalah stunting sangatlah kurang. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai program dan dukungan, baik moril, material maupun finansial. Padahal stunting tidak hanya mengancam orang miskin saja tetapi juga orang kaya akibat kurangnya partisipasi dan tidak paham asupan gizi. Maka dari itu untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian dalam masalah stunting, peran partisipasi semua masyarakat sangat dibutuhkan untuk penanganan, pencegahan, dan penanggulangan stunting.

Masyarakat yang berpartisipasi menurut Tilaar (1997:237-238) adalah masyarakat yang produktif, sadar akan hak-hak dan kewajiban, sadar hukum, bertekad untuk mandiri. Masyarakat yang berpartisipasi memiliki karakteristik yang kritis yang berarti masyarakat yang mengetahui masalah yang dihadapinya dan berusaha memecahkan masalah tersebut untuk meningkatkan mutu kehidupannya, masyarakat yang berdiri sendiri yang berarti masyarakat yang mengetahui potensi dan kemampuannya termasuk hambatan karena keterbatasan, serta masyarakat yang mau berkarya [6]. Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007:40) (A. Mustanir & Lubis, 2017) mengatakan bahwa suatu proses yang mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka. Penelitian ini didukung oleh teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9), yang memiliki indikator: (1) Adanya kontribusi, (2) Adanya pengorganisasian, (3) Peran dan aksi masyarakat, (4) Motivasi masyarakat, (5) Tanggung jawab masyarakat [7].

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat akan memberikan banyak faktor dalam upaya pencapaian suatu program dalam penanggulangan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa penanggulangan stunting bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama dan membutuhkan komitmen dan kerja sama dari semua pihak. Upaya terpadu dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Dalam menjalankan peran, pemerintah tidak dapat berjalan sendiri dalam memenuhi tanggung jawab ini, melainkan memerlukan dukungan dari Dinas Kesehatan, bidan, dan kader posyandu. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman masyarakat, sehingga penanganan stunting dapat lebih efektif, serta dapat mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan bebas dari stunting.

Terkait partisipasi masyarakat dalam mengurangi stunting, terdapat penelitian terdahulu yang diciptakan oleh Nurbudiwati1, Ikeu Kania2 dengan judul Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Garut pada tahun 2019 sampai 2020, menerangkan tentang tingginya stunting karena rendahnya partisipasi masyarakat, kemudian minimnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai stunting mengakibatkan pola asuh yang kurang baik. Metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa angka stunting di Leuwigoong tinggi, akan tetapi setiap tahunnya angka stunting di Desa Leuwigoong menurun. Hal itu terjadi karena faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting yaitu adanya kemauan untuk berpartisipasi, adanya kemampuan untuk berpartisipasi, dan adanya kesempatan untuk berpartisipasi [8].

Penelitian yang dilakukan oleh Dandan Haryono1, Lena Marlina2 pada tahun 2021 dengan judul Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, yang mengungkapkan bahwa masyarakat kurang berpartisipasi dalam tahap assesment karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima masyarakat mengenai stunting sehingga masyarakat tidak peduli dalam masalah pencegahan

stunting, dan masyarakat kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada pencegahan stunting di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya belum optimal karena tahap *assesment* dan tahap pelaksanaan program belum dilaksanakan dengan baik [9].

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jihan Andita Firdausi¹, Isna Fitria Agustina dengan judul Mengungkap Kesenjangan Keterlibatan Masyarakat dalam Pemulihian Stunting pada Balita menerangkan bahwa peningkatan stunting pada anak sangat memperhatinkan dikarenakan tidak adanya partisipasi masyarakat, serta memiliki hambatan yakni kurang memahami partisipasi dalam posyandu karena memiliki kesibukan masing-masing dan kurangnya peran dari RT untuk mendorong masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antusiasme dan motivasi masyarakat masih rendah karena rendahnya kesadaran dan tantangan sosial ekonomi. Oleh karena itu, meningkatkan pendidikan masyarakat, memperbaiki kondisi sosial ekonomi, dan membina kolaborasi organisasi yang lebih baik sangat penting untuk meningkatkan upaya pemulihian stunting [10]. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan memaparkan sejauh mana masyarakat berperan aktif dalam mendukung kebijakan dan program pemerintah serta lembaga terkait dalam mengurangi angka stunting, serta mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran, motivasi, dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam mengatasi stunting di Desa Kedung Solo, guna mewujudkan masyarakat yang sehat, berkualitas, dan bebas dari masalah stunting.

II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini juga menyediakan informasi dan data yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan (Hidayati & Khairulyadi, 2017). Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019:218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami [11]. Dengan demikian, fenomena yang berkaitan dengan realitas sosial, implementasi, dan tujuan penelitian dapat terungkap, serta diperoleh informasi mendetail mengenai peran kader posyandu dan pemerintah dalam pencegahan stunting di Desa Kedung Solo. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memahami topik permasalahan yang diangkat. Informan terdiri dari Kepala Desa, Bidan Desa, Kader Posyandu, serta masyarakat (ibu balita dan ibu yang anaknya terkena stunting). Pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan teknis analisis data dengan model interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari empat langkah: (1) Pengumpulan data, menggunakan data kualitatif yang disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran nyata mengenai partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting, (2) Reduksi data, yaitu pemilihan, pemfokusan, pengabstraksi, dan transformasi data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, (3) Penyajian data yang melibatkan persiapan laporan penelitian sehingga informasi dapat dipahami dan dianalisis dengan baik, data disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dibaca, (4) Penarikan kesimpulan, dilakukan berdasarkan hasil data yang sesuai dengan permasalahan yang ditentukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi dapat diartikan keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat. Selain itu, partisipasi diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri [12]. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam mengurangi angka stunting di Desa Kedung Solo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, penulis menggunakan sebuah teori partisipasi masyarakat menurut Oakley 1991:9. Dalam teori partisipasi menurut Oakley 1991:9 menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) indikator dalam partisipasi masyarakat, yakni adanya kontribusi, adanya pengorganisasian, peran masyarakat, motivasi masyarakat, tanggung jawab masyarakat.

Kontribusi

Kontribusi merupakan salah satu indikator penting partisipasi dalam mewujudkan program pemerintah. Kontribusi yang dimaksud berupa kontribusi melalui pemikiran, dana, tenaga, dan sarana yang diberikan masyarakat untuk mendukung sebuah kegiatan [13]. Kontribusi pemikiran dilihat dari siapakah yang memberikan gagasan untuk mencetuskan dan mengembangkan kegiatan sosialisasi kelas parenting. Untuk itu, kontribusi masyarakat dalam melakukan kegiatan posyandu memiliki peran yang signifikan dalam mencapai penurunan angka stunting. Kontribusi ini sangat membantu posyandu dalam upaya mengidentifikasi masyarakat, seperti penyuluhan gizi, pemantauan kesehatan anak, dan pemberdayaan keluarga dalam praktik pola makan sehat, terbukti memberikan dampak positif dalam mengurangi prevalensi stunting di daerah penelitian. Selain itu, adanya kolaborasi antara masyarakat (ibu yang mempunyai balita dan batita), lembaga kesehatan, dan pemerintah setempat telah memperkuat upaya pencegahan stunting, dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang baik sejak dulu. Kontribusi masyarakat,

terutama melalui keterlibatan dalam program-program pemberdayaan gizi, telah mempercepat tercapainya penurunan angka stunting secara signifikan.

Salah satu bentuk nyata dari kontribusi masyarakat dalam pemberdayaan gizi adalah peran tim pendamping keluarga. Tim ini berperan aktif dalam memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang stunting melalui pendekatan yang lebih personal. Dalam praktiknya, tim pendamping keluarga tidak hanya memberikan informasi secara umum, tetapi juga mendatangi langsung masyarakat agar pesan yang disampaikan lebih efektif. Pendekatan ini memungkinkan tim untuk memberikan edukasi yang lebih intensif dan mendetail sesuai dengan kebutuhan setiap keluarga. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kader Posyandu Desa Kedung Solo, Ibu Lilik, beliau mengatakan bahwa :

“Di setiap RW terdapat tim pendamping keluarga yang bertugas memberikan penyuluhan dan konseling terkait stunting. Tim ini yang nantinya akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting dengan cara door to door”. (Hasil wawancara tanggal 13 Januari 2025)

Selain efektivitas metode *door to door* dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, keberhasilan program pencegahan stunting di Desa Kedung Solo juga tidak terlepas dari dukungan penuh pemerintah desa. Dukungan ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana serta pendanaan yang memadai. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lilik berikut ini :

“Untuk sarana prasarana itu didukung sepenuhnya oleh desa, satu tahunnya pemerintah desa mengeluarkan anggaran hampir 400 juta untuk program stunting. Dan untuk kapasitas kadernya atau pengetahuan, serta hal lainnya juga ada semacam penyuluhan di tiap pertemuan PKK, yang semuanya dibayai oleh desa.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi masyarakat terutama melalui tim pendampingan keluarga, memiliki peran yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting. Metode penyuluhan *door to door* yang dilakukan tim pendamping keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi yang baik sejak dini. Selain itu, keberhasilan program ini juga didukung oleh pemerintah desa, baik dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana maupun alokasi anggaran yang memadai. Dengan adanya dukungan dana serta pelatihan rutin bagi kader posyandu, efektivitas program pencegahan stunting semakin meningkat. Kolaborasi antara masyarakat, lembaga kesehatan, dan pemerintah desa menjadi kunci utama dalam mempercepat penurunan angka stunting di Desa Kedung Solo.

Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9) sebagaimana adanya kontribusi dapat dikatakan sudah berjalan sesuai. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat terlihat dalam beberapa aspek utama yakni pada tahap pengambilan keputusan, masyarakat turut berperan dalam mencetuskan dan mengembangkan kegiatan sosialisasi serta kelas parenting. Dalam pelaksanaan ini keterlibatan tim pendamping keluarga dengan metode penyuluhan *door to door* menunjukkan bentuk partisipasi aktif, di mana mereka secara langsung memberikan edukasi kepada masyarakat dan dalam aspek manfaat, masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak yang berdampak pada penurunan angka stunting. Partisipasi juga terlihat dalam dukungan pemerintah desa yang menyediakan bentuk sarana, prasarana, dan anggaran untuk meningkatkan efektivitas program. Dengan demikian, partisipasi masyarakat di Desa Kedung Solo mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dan sinergi dengan pemerintah serta lembaga kesehatan berkontribusi pada keberhasilan program pencegahan stunting. Dikaitkan pada penelitian terdahulu menurut Dandan Haryono¹, Lena Marlina² pada tahun 2021 dengan judul “Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya” yang mengungkapkan bahwa masyarakat kurang berpartisipasi dalam tahap assesment karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima masyarakat mengenai stunting sehingga masyarakat tidak peduli dalam masalah pencegahan stunting, dan masyarakat kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan program.

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan upaya masyarakat untuk saling mengelola dan mengembangkan suatu program. Untuk itu, masyarakat perlu dilibatkan sejak awal kegiatan mulai dari perencanaan, pengimplementasian, dan juga pengembangan. Pelibatan masyarakat sejak awal memungkinkan memberikan ruang kepada masyarakat terlibat. Dengan ini, masyarakat dianggap penting dalam suatu pengambilan keputusan dan anggota masyarakat dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata untuk dijadikan sebagai anggota proyek [14]. Sehingga, masyarakat dianggap penting dalam suatu pengambilan keputusan. Melalui keterlibatan masyarakat sejak awal, program yang dirancang dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, serta pengimplementasianya menjadi lebih tepat sasaran. Selain itu, keterlibatan ini juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan program. Dalam konteks penurunan angka stunting, pengorganisasian yang baik akan mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam pemantauan pertumbuhan anak, penerapan pola asuh yang sehat, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, serta pemenuhan gizi yang optimal [15]. Dengan demikian, pengorganisasian dalam unsur pengelolaan dan pengembangan program berperan penting dalam memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam menurunkan

angka stunting di masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari Kader Posyandu Desa Kedung Solo, Ibu Lilik, yang menyatakan bahwa :

"Keterlibatan masyarakat itu sangat penting dalam perencanaan pembangunan, makanya sebelum perencanaan itu diadakan MUSDES yang melibatkan RT, RW, tokoh masyarakat, PPD, Pemdes, PKK, Kader, supaya alokasi dana itu bisa tepat sasaran. Selain itu, evaluasi juga rutin dilakukan supaya program bisa terus berjalan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. (Hasil wawancara tanggal 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan upaya penurunan angka stunting. Musyawarah desa (MUSDES) yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti RT, RW, tokoh masyarakat, PPD, Pemdes, PKK, dan kader posyandu, memastikan bahwa alokasi dana dan program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pemantauan dan evaluasi program memungkinkan adanya penyesuaian berkelanjutan agar intervensi yang dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran. Partisipasi ini juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan program. Dengan demikian, pengelolaan dan pengembangan program yang melibatkan masyarakat tidak hanya menciptakan solusi jangka pendek, tetapi juga mendorong perubahan yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting di Desa Kedung Solo.

Gambar 1. Partisipasi Masyarakat Kegiatan (MUSDES) Musyawarah Desa



Sumber : Posyandu Desa Kedung Solo (2025)

Berdasarkan Gambar 1, bahwa Pemerintah Desa Kedung Solo sudah melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan melalui kegiatan (MUSDES) Musyawarah Desa. Kegiatan ini memungkinkan setiap rencana pembangunan benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat Desa Kedung Solo. Dengan proses perencanaan yang terbuka, pengelolaan dana desa dapat diawasi bersama sehingga mengurangi potensi penyalahgunaan. Kegiatan ini juga mendorong terciptanya kolaborasi dan kekompakan antar lembaga dan masyarakat desa, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan memperlancar pelaksanaan program-program pembangunan.

Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9) sebagaimana adanya pengorganisasian dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Dengan ini, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan menentukan arah kebijakan. Dalam tahap pelaksanaan masyarakat secara aktif berkontribusi dalam program posyandu, baik melalui pemantauan pertumbuhan anak, edukasi gizi, maupun penerapan

pola asuh yang sehat, serta dalam tahap evaluasi keterlibatan masyarakat dalam menilai efektivitas program memungkinkan adanya penyesuaian yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan dan keterlibatan masyarakat sejak awal tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi yang baik dapat menciptakan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan dalam upaya penurunan angka stunting. Dikaitkan pada penelitian terdahulu menurut Nurbudiwati1, Ikeu Kania2 dengan judul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Garut" yang mana hasil penelitian tersebut menerangkan tentang tingginya stunting karena rendahnya partisipasi masyarakat, minimnya pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai stunting mengakibatkan pola asuh yang kurang baik.

Peran dan Aksi Masyarakat

Peran masyarakat merupakan suatu hak dan kewajiban sebagai bentuk keikutsertaan masyarakat dalam suatu program pemerintah. Peran muncul ketika masyarakat memiliki suatu jabatan yang diperoleh secara sadar atau tidak sadar karena seseorang termasuk dalam anggota masyarakat tertentu. Setiap orang memiliki peran dan hubungan sosial yang berbeda beda tiap individu di suatu masyarakat. Dukungan masyarakat sangat penting untuk mencapai suatu tujuan program [16]. Bentuk dukungan tersebut berupa bagaimana aksi yang dilakukan masyarakat demi mewujudkan terlaksananya suatu program. Dalam konteks pencegahan stunting, peran masyarakat dalam pencegahan stunting sangat penting, baik sebagai penerima manfaat maupun agen perubahan yang berkontribusi aktif dalam berbagai aspek. Mereka bertanggung jawab meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi, sanitasi, serta kesehatan ibu dan anak melalui berbagai aksi nyata yang mendukung keberhasilan program pemerintah. Selain itu, dukungan terhadap

ibu hamil dan menyusui menjadi salah satu bentuk aksi yang dapat dilakukan, seperti memberikan edukasi tentang gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, serta MPASI yang bergizi. Masyarakat juga dapat memastikan bahwa ibu hamil dan anak-anak memperoleh imunisasi, suplemen gizi, serta pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu. Partisipasi masyarakat dalam program pemerintah dan organisasi lokal juga sangat krusial dalam menekan angka stunting. Kegiatan seperti penyuluhan, pemantauan pertumbuhan anak di Posyandu, serta pengawasan jalannya program agar berjalan efektif perlu didukung secara aktif. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, tenaga kesehatan, dan organisasi sosial akan memperkuat upaya intervensi gizi dan kesehatan. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kader Posyandu Desa Kedung Solo, Ibu Lilik, beliau mengatakan bahwa :

"Peran serta masyarakat juga sangat penting karena terkait program pemerintah menuju Indonesia Emas, dan di wilayah Desa Kedung Solo sendiri diupayakan zero stunting, karena kalau ada balita yang resiko stunting ribet nanti desanya (banyak tantangan), terus lagi bagaimana cara mengupayakan zero stunting yakni ada pendampingan kader bagi keluarga yang tidak hadir di posyandu, nanti akan didatangi oleh kader dirumahnya, dan ada juga pendampingan dari remaja, bumil, paska lahir, sampai dengan balita usia 2 tahun untuk memastikan bagaimana pola asuh keluarga, pola asuh ibu terutama terkait dengan pemberian ASI, MPASI, dan juga imunisasi". (Hasil wawancara tanggal 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung program pencegahan stunting. Upaya mencapai zero stunting di Desa Kedung Solo tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah dan tenaga kesehatan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan langsung dari masyarakat. Peran masyarakat tercermin dalam berbagai bentuk, seperti pendampingan kader bagi keluarga yang tidak hadir di Posyandu, kunjungan rumah untuk memastikan anak-anak mendapatkan pemantauan kesehatan yang optimal, serta pendampingan bagi remaja, ibu hamil, ibu pasca melahirkan, hingga balita usia dua tahun. Pendampingan ini mencakup edukasi tentang pola asuh keluarga, pemberian ASI eksklusif, MPASI yang bergizi, serta kepatuhan terhadap imunisasi. Kolaborasi antara kader Posyandu, masyarakat, dan pemerintah desa menjadi faktor kunci dalam mewujudkan program ini. Dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, program pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan mendukung pencapaian target kesehatan nasional termasuk visi "Indonesia Emas" dengan angka zero stunting.

Gambar 1. Jadwal Kegiatan Posyandu Didesa Kedung Solo

JADWAL KEGIATAN DIDESA KEDUNGSOLO
PUSKESMAS KEDUNGSOLO

| NO | BULAN | POS 1 | | POS 2 | | POS 3 | | POS 4 | | KELAS BUMIL | REMAJA | KUNJ / JIWA |
|----|-----------|-------|----|-------|----|-------|----|-------|----|-------------|--------|-------------|
| | | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | | | |
| 1 | Januari | 10 | 11 | 17 | 18 | 13 | 14 | 6 | 7 | 24 | 14 | |
| 2 | Pebruari | 7 | 8 | 17 | 18 | 14 | 15 | 10 | 11 | 21 | 11 | 25 |
| 3 | Maret | 7 | 8 | 17 | 18 | 14 | 15 | 10 | 11 | 21 | 11 | |
| 4 | April | 25 | 26 | 28 | 29 | 21 | 22 | 14 | 15 | 19 | 15 | |
| 5 | Mei | 9 | 10 | 19 | 20 | 16 | 17 | 5 | 6 | 23 | 13 | 27 |
| 6 | Juni | 13 | 14 | 20 | 21 | 9 | 10 | 16 | 17 | 24 | 10 | |
| 7 | Juli | 4 | 5 | 14 | 15 | 11 | 12 | 7 | 8 | 18 | 8 | |
| 8 | Agustus | 8 | 9 | 15 | 16 | 11 | 12 | 4 | 5 | 22 | 12 | 19 |
| 9 | September | 12 | 13 | 19 | 20 | 15 | 16 | 8 | 9 | 23 | 9 | |
| 10 | Oktober | 3 | 4 | 13 | 14 | 10 | 11 | 6 | 7 | 17 | 14 | |
| 11 | Nopember | 7 | 8 | 14 | 15 | 10 | 11 | 3 | 4 | 21 | 11 | 18 |
| 12 | Desember | 5 | 6 | 12 | 13 | 1 | 2 | 8 | 9 | 16 | 9 | |

Sumber : Posyandu di Desa Kedung Solo (2025)

Berdasarkan Gambar 1, bahwa jadwal kegiatan pelayanan kesehatan di Desa Kedungsolo yang disusun oleh Puskesmas Kedungsolo. Jadwal ini mencakup berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap bulan, mulai dari kegiatan Posyandu di Pos 1 hingga Pos 4, Kelas Ibu Hamil, pelayanan kesehatan Remaja, hingga Kunjungan Jiwa. Setiap kegiatan memiliki tanggal pelaksanaan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan dan wilayah masing-masing pos pelayanan. Melalui jadwal ini, masyarakat Desa Kedungsolo dapat mengetahui waktu pelaksanaan kegiatan kesehatan dengan lebih jelas dan teratur. Tujuannya adalah untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, mendorong partisipasi masyarakat, serta memastikan bahwa seluruh kelompok sasaran seperti balita, ibu hamil, remaja, dan warga dengan gangguan kejiwaan mendapatkan pelayanan yang maksimal dan berkesinambungan.

Fenomena partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Kedung Solo dapat dijelaskan berdasarkan indikator peran dan aksi masyarakat dalam teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9). Dalam teori ini, peran dan aksi masyarakat sudah berjalan sesuai. Dapat dilihat dari kader Posyandu yang berperan dalam mendampingi keluarga yang tidak hadir di Posyandu dengan melakukan kunjungan rumah. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa ibu dan anak mendapatkan pemantauan kesehatan yang optimal, sehingga upaya pencegahan stunting dapat berjalan dengan lebih efektif. Selain itu, kader Posyandu juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan, memastikan bahwa setiap keluarga yang memiliki anak balita mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan yang diperlukan. Masyarakat juga diberdayakan melalui edukasi yang mencakup berbagai aspek penting, seperti pola asuh yang baik, pentingnya ASI eksklusif, serta pemberian MPASI yang bergizi. Selain itu, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan terhadap imunisasi untuk mencegah berbagai penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Dengan adanya edukasi ini, masyarakat diharapkan menjadi lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam menjaga kesehatan ibu dan anak, sehingga program pencegahan stunting dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Motivasi Masyarakat

Motivasi masyarakat berarti suatu dorongan yang timbul dalam diri masyarakat untuk andil dalam suatu kegiatan [17]. Motivasi ini dapat muncul dari kesadaran akan pentingnya gizi yang baik bagi tumbuh kembang anak, edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, maupun kebijakan pemerintah yang mendorong partisipasi aktif masyarakat [18]. Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang dampak stunting dan cara mencegahnya, mereka cenderung lebih berperan dalam memastikan asupan gizi yang cukup bagi anak-anak, serta mengikuti program kesehatan seperti posyandu dan imunisasi. Dengan adanya motivasi yang kuat, masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam menciptakan generasi yang lebih sehat dan bebas dari stunting. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kader Posyandu Desa Kedung Solo, Ibu Lilik, beliau mengatakan bahwa :

“Motivasi masyarakat yang dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam upaya pencegahan stunting yaitu yang pertama kita adakan musyawarah dengan tingkat RT, RW atau melalui informasi kader dengan masyarakat sekitar. Bisa juga dengan program program yang sudah direncanakan oleh desa supaya masyarakat itu pola pikirnya bisa berubah, bahwa pola asuh dan perubahan perilaku itu sangat penting di tahun tahun sekarang ini, jangan sampai pola asuh dan perilaku itu sama sepertintahun tahun yang lalu gitu loh mbak”. (Hasil wawancara tanggal 13 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat dalam pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh edukasi, musyawarah, serta kebijakan desa yang mendukung perubahan pola pikir dan pola asuh. Kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, perilaku hidup sehat, serta upaya pencegahan stunting menjadi faktor utama dalam meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam berbagai program kesehatan. Selain itu, pendekatan musyawarah di tingkat RT dan RW serta penyampaian informasi oleh kader Posyandu berperan dalam mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap kesehatan ibu dan anak. Dengan adanya program desa yang dirancang untuk mendukung perubahan perilaku, masyarakat didorong untuk lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan seperti Posyandu, penyuluhan gizi, dan imunisasi. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan internal dan eksternal berperan penting dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam mewujudkan generasi yang lebih sehat dan bebas dari stunting.

Gambar 1. Kegiatan Posyandu di Desa Kedung Solo



Sumber : Posyandu di Desa Kedung Solo (2025)

Berdasarkan Gambar 1, bahwa kegiatan Posyandu rutin di Desa Kedungsolo melibatkan masyarakat, terutama para ibu dan balita. Dalam kegiatan ini, para kader Posyandu bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memberikan pelayanan seperti penimbangan balita, pemeriksaan kesehatan, imunisasi, dan penyuluhan gizi. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam upaya menjaga kesehatan ibu dan anak serta mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya pelayanan kesehatan dasar sejak dulu.

Dari fenomena di atas, jika dikaitkan dengan teori partisipasi masyarakat. Sebagaimana Motivasi masyarakat sudah berjalan sesuai dalam pencegahan stunting. Terlihat dari Motivasi masyarakat yang dapat dipahami sebagai

dorongan internal yang muncul dari kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan bagi tumbuh kembang anak. Teori partisipasi masyarakat menurut Oakley (1991:9) menjelaskan bahwa kesadaran ini mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam memastikan asupan gizi yang cukup bagi anak-anak, serta berpartisipasi dalam program kesehatan seperti Posyandu dan imunisasi. Edukasi dan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan kader Posyandu juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pola asuh yang baik dan perubahan perilaku, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, kebijakan desa yang mendukung perubahan perilaku juga berperan besar dalam membangun motivasi eksternal. Melalui program-program yang dirancang untuk mendukung perubahan pola pikir masyarakat, mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan stunting. Musyawarah di tingkat RT dan RW menjadi sarana penting untuk meningkatkan partisipasi dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, menciptakan kesadaran kolektif, dan memperkuat komitmen mereka terhadap pencegahan stunting. Dengan demikian, faktor internal dan eksternal saling mendukung untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan generasi yang lebih sehat.

Tanggung Jawab Masyarakat

Masyarakat yang bertanggung jawab adalah masyarakat yang dapat melakukan semua tugas dan pemenuhan kebutuhan untuk dirinya sendiri serta terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik [19]. Partisipasi masyarakat harus didukung oleh adanya rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga program pemerintah dapat berjalan dengan optimal. Untuk itu, tanggung jawab yang dimaksud dalam berpartisipasi untuk penurunan angka stunting adalah adanya kemauan. Adanya kemauan masyarakat berpartisipasi dalam penurunan angka stunting di dasarkan karena masyarakat mengetahui dampak dari stunting yang dapat beresiko terhadap masa depan anaknya, sehingga masyarakat terdorong berkeinginan untuk ikut berpartisipasi dalam program-program mengenai pencegahan stunting, karena masyarakat tidak ingin dampak-dampak dari stunting terjadi pada anaknya. Dengan adanya kemauan tersebut masyarakat meninggalkan hal-hal yang dapat menghambat masyarakat dalam berpartisipasi dan masyarakat lebih mengutamakan ikut untuk berpartisipasi dalam mengikuti program-program mengenai stunting. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat (ibu balita dan batita) Desa Kedung Solo, Ibu Rini, beliau mengatakan bahwa :

"Kalau dari masyarakat sendiri kegiatan Posyandu tidak dianggap sebagai beban, justru bisa menjadi motivasi. Sebagai orang tua kita harus tahu bagaimana cara mengatasi masalah kesehatan anak kita. Jika anak tergolong mengalami stunting, maka kita harus memberikan apa yang mereka butuhkan, seperti makanan bergizi atau vitamin penambah nafsu makan. Kalau secara individu orang tua dapat memberikan asupan bergizi di rumah, sementara kalau dalam berkelompok misalnya dalam kegiatan posyandu dapat mengadakan sesi khusus bagi ibu-ibu yang anaknya tergolong stunting. Nah waktu posyandu ini, kami (masyarakat) diberikan pengarahan mengenai cara menangani stunting dengan lebih baik. Dan dukungan dari pemerintah juga sangat penting bagi kita mbak, misalnya melalui program pemberian makanan sehat atau suplemen vitamin yang dapat membantu mencegah dan mengatasi stunting." (Hasil wawancara tanggal 13 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemantauan kesehatan anak, tetapi juga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak mereka. Kesadaran orang tua dalam menangani stunting semakin meningkat melalui edukasi yang diberikan dalam kegiatan Posyandu, baik secara individu maupun berkelompok. Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk program pemberian makanan sehat dan suplemen vitamin sangat berperan dalam membantu pencegahan serta penanganan stunting. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Namun hal tersebut berbeda dengan yang dirasakan oleh Kader Posyandu dan tenaga kesehatan sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu kader posyandu mereka menungkapkan adanya beberapa kendala yang masih dirasakan dalam proses partisipasi masyarakat. Hal ini terlihat dari wawancara peneliti dengan salah kader posyandu yaitu Ibu Umi :

"Tergantung pola pikir dan pola asuh dari orang tua, kalau memang orang tua menganggap posyandu itu penting mereka akan rutin untuk datang, tapi kalau menganggapnya posyandu setelah imunisasi selesai dan tidak wajib menurut beliaunya, ya akhirnya banyak yang tidak datang. Nah kalau misalkan tidak datang, itu kita melakukan kunjungan rumah, jadi nimbang dirumah, mengukur dirumah dan kadernya yang langsung datang kerumah. Misalkan dalam 4 bulan terakhir tidak hadir, nanti kader yang akan visit kerumah masyarakat". (Hasil wawancara tanggal 13 Februari 2025)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan pola asuh orang tua. Jika orang tua menyadari pentingnya Posyandu, mereka akan rutin membawa anaknya untuk mendapatkan pemeriksaan dan layanan kesehatan. Namun, jika mereka menganggap Posyandu tidak wajib setelah imunisasi selesai, kehadiran mereka cenderung menurun. Untuk mengatasi hal ini, kader

Posyandu melakukan kunjungan rumah bagi keluarga yang tidak hadir secara rutin, sehingga pemantauan pertumbuhan anak tetap dapat dilakukan. Langkah ini menunjukkan komitmen kader dalam memastikan setiap anak mendapatkan pemantauan kesehatan yang optimal, meskipun terdapat kendala dalam kehadiran di Posyandu. Berikut pernyataan mengenai jumlah kehadiran masyarakat dalam kegiatan posyandu di Desa Kedung Solo, hal ini didukung oleh hasil wawancara bersama Ibu Umi selaku Kader Posyandu :

“Untuk sekarang ini di pos 1 itu masih minim kesadaranya, untuk pos 2 sama saja masih rendah, pos 3 masih flat gitukan, dan pos 4 itu memang saya akui siantusiasme orangtuanya lebih cepat, seperti contoh pos 1 sampai pos 4 itu buka posyandunya jam 08.30, tetapi di pos 4 itu masyarakatnya jam 08.00 sudah full hadir. Sedangkan pos 1,2, dan 3 itu masyarakatnya sedikit malas dan lambat (lebih mementingkan tidurnya). Padahal kalau masyarakatnya tidak hadir itu nanti kita telfon, wa, bahkan bisa dijemput dirumahnya, mangkanya masyarakat pos 4 itu aktif, berbeda dengan pos lainnya”. (Hasil wawancara tanggal 13 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi selaku Kader Posyandu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesadaran dan kedisiplinan masyarakat dalam menghadiri posyandu. Pos 4 menunjukkan antusiasme yang tinggi, dengan masyarakat yang hadir lebih awal sebelum jadwal dimulai. Sebaliknya, pos 1, 2, dan 3 memiliki tingkat partisipasi yang rendah, dengan masyarakat yang cenderung datang terlambat atau kurang termotivasi. Upaya seperti pengingat melalui telepon dan WhatsApp bahkan penjemputan telah dilakukan, tetapi masih belum sepenuhnya efektif di pos-pos tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Partisipasi Masyarakat Desa Kedung Solo

| Bulan (Tahun 2023) | Hadir (Pos 1,2,3,4) | Tidak Hadir (Pos 1,2,3,4) |
|--------------------------|------------------------|------------------------------|
| Januari | 260 Orang | 5 Orang |
| Februari | 261 Orang | 4 Orang |
| Maret | 214 Orang | 51 Orang |
| April | 209 Orang | 56 Orang |
| Mei | 200 Orang | 65 Orang |
| Juni | 202 Orang | 63 Orang |
| Juli | 194 Orang | 71 Orang |
| Agustus | 198 Orang | 67 Orang |
| September | 190 Orang | 75 Orang |
| Oktober | 220 Orang | 45 Orang |
| November | 201 Orang | 64 Orang |
| Desember | 205 Orang | 60 Orang |

Sumber : Posyandu di Desa Kedung Solo (2024)

Berdasarkan fenomena diatas sesuai dengan teori Oakley (1991:9) bahwasannya partisipasi masyarakat dalam indikator tanggung jawab masyarakat di Desa Kedung Solo belum berjalan sesuai atau belum mencapai target sasaran dalam proses pelaksanaannya. Dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat dalam upaya penurunan angka stunting di Desa Kedung Solo sangat bergantung pada kesadaran dan motivasi orang tua, terutama dalam kegiatan Posyandu. Adanya kendala dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terlihat pada pola pikir orang tua yang menganggap Posyandu tidak terlalu penting setelah imunisasi selesai. Di sisi lain, kader Posyandu yang proaktif dalam melakukan kunjungan rumah serta mengingatkan masyarakat yang tidak hadir di Posyandu berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pemantauan pertumbuhan anak. Tingkat partisipasi masyarakat juga bervariasi antara pos-pos pelayanan. Pos 4 menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi karena masyarakatnya lebih aktif dan didorong oleh kader yang proaktif, sementara Pos 1, 2, dan 3 masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan masyarakat. Secara keseluruhan, kolaborasi antara masyarakat, kader Posyandu, dan pemerintah menjadi kunci utama dalam mencapai penurunan angka stunting yang optimal. Pendekatan yang lebih personal, seperti kunjungan rumah oleh kader, serta peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya Posyandu dan pencegahan stunting, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program terkait. Dari permasalahan diatas, dapat

dikaitkan pada penelitian terdahulu menurut Jihan Andita Firdausi, Isna Fitria Agustina dengan judul “Mengungkap Kesenjangan Keterlibatan Masyarakat dalam Pemulihan Stunting pada Balita”, yang mana hasil dari penelitian tersebut menjelaskan terkait antusiasme dan motivasi masyarakat masih rendah karena rendahnya kesadaran dan tantangan sosial ekonomi.

IV. KESIMPULAN

Dari adanya pembahasan dan uraian diatas mengenai Partisipasi Masyarakat Dalam Mengurangi Angka Stunting di Desa Kedung Solo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Pertama kontribusi aktif masyarakat, keberhasilan program ini juga didukung oleh pemerintah desa, baik dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana maupun alokasi anggaran yang memadai. Kedua adalah pengorganisasian, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan menentukan arah kebijakan. Ketiga adalah peran dan aksi masyarakat, kader Posyandu yang berperan dalam mendampingi keluarga yang tidak hadir di Posyandu dengan melakukan kunjungan rumah. Keempat adalah motivasi masyarakat, edukasi dan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan kader Posyandu juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pola asuh yang baik dan perubahan perilaku, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Dan yang terakhir adalah tanggung jawab masyarakat, partisipasi masyarakat dalam upaya penurunan angka stunting di Desa Kedung Solo sangat bergantung pada kesadaran dan motivasi orang tua, terutama dalam kegiatan Posyandu. Dari keseluruhan hasil penarikan kesimpulan ini, bahwa penulis merekomendasikan diperlukan penguatan kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menyediakan sarana, prasarana, serta dukungan anggaran yang memadai. Selain itu, peran kader Posyandu perlu dioptimalkan melalui pendampingan yang berkelanjutan, khususnya kepada keluarga yang tidak dapat hadir langsung ke Posyandu. Peningkatan edukasi dan motivasi masyarakat juga penting dilakukan agar pemahaman mengenai pola asuh dan gizi anak semakin baik. Terakhir, penanaman rasa tanggung jawab pada orang tua, terutama dalam memantau tumbuh kembang anak, menjadi kunci dalam mendukung upaya penurunan angka stunting di tingkat desa.

REFERENSI

- [1] A. Aulia and S. Sudarmono, “Partisipasi Masyarakat Dalam Konvergensi Penanganan Stunting Pada Tingkat Kecamatan Di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat,” *Eprints. Idn. Ac. Id*, 2023.
- [2] M. A. Permatasari and D. F. Eprilianto, “Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Mencapai Zero Stunting di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya,” *Publika*, pp. 2637–2650, 2023.
- [3] A. Raksun *et al.*, “Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting di Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur,” *J. Pengabdi. Magister Pendidik. IPA*, vol. 5, no. 4, pp. 89–93, 2022.
- [4] P. Novalianita and D. Handayani, “Analisis Pengaruh Bantuan Progam Sembako Terhadap Prevalensi Stunting di Indonesia,” *J. Manaj. Bisnis dan Keuang.*, vol. 4, no. 1, 2023.
- [5] M. E. Setiyawati, L. P. Ardhiyanti, E. N. Hamid, N. Ayu, T. Muliarta, and Y. J. Raihanah, “Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia,” *IKRAITH-HUMANIORA*, vol. 8, no. 2, 2024.
- [6] A. Rahmat, *Hubungan Sekolah dan Masyarakat: mengelola Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Zahir Publishing, 2021.
- [7] R. Rahmawati, A. Mone, and N. Mustari, “Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Inovasi Desa Budi Daya Jamur Tiram Di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros,” *Kaji. Ilm. Mhs. Adm. Publik*, vol. 2, no. 2, 2021.
- [8] Nurbudiwati, I. Kania, R. A. Purnawan, and I. Mufti, “Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Garut,” *Din. J. Ilm. Ilmu Adm. Negara*, vol. 7, no. 2, 2020.
- [9] D. Haryono and L. Marlina, “Partisipasi Masyarakat Pada Pencegahan Stunting Di Desa Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya,” *Indones. J. Polit. Policy*, vol. 3, no. 2, 2021.
- [10] J. A. Firdausi and I. F. Agustina, “Unveiling Community Involvement Gaps in Toddler Stunting Recovery,” *Indones. J. Cult. Community Dev.*, vol. 15, no. 2, 2024.
- [11] Hendriyadi, I. Tricahyadinata, and R. Zannati, *Metode Penelitian : Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium), 2019.
- [12] N. L. Mauliddiyah, “Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggungan Balita Stunting Melalui Program Kegiatan Gizi Puskesmas Kutukan Di Desa Kediren Kecamatan Randublatung Blora,” p. 6, 2021.
- [13] A. S. Aransha and V. I. S. Pinasti, “Kontribusi Masyarakat Desa Dalam Mengembangkan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman,” *E-Societas*, vol. 8, no. 1, 2019, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/15672>
- [14] E. E. Saraswati, *Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui*

Pertanian Hortikultura Ramah Lingkungan Di Dusun Balongkore Desa Ngadirejo Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. 2019.

- [15] F. E. Aries and B. Azizatun, "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi Kelas Parenting PUSPAGA di Balai RW Bendul Merisi oleh DP3APPKB," vol. 7, pp. 13–24, 2024.
- [16] Sukmawati, "Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung," *Repos. Univ. Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*, pp. 33–34, 2021, [Online]. Available: <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/25444>
- [17] E. Erlindawati and R. Novianti, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Kesadaran Dan Pelayanan Terhadap Tingkat Motivasi Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan," *IQTISHADUNA J. Ilm. Ekon. Kita*, vol. 9, no. 1, pp. 65–79, 2020, doi: 10.46367/iqtishaduna.v9i1.214.
- [18] E. I. Listiani, Y. Yulianti, and I. Patriani, "Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Stunting melalui Kegiatan Gizi Puskesmas Kebong Kecamatan Kelam Permai," *Eksos*, vol. 19, no. 1, pp. 54–68, 2023, doi: 10.31573/eksos.v19i1.525.
- [19] I. M. Nurbudiwati, Ikeu Kania, Rd. Ade Purnawan, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Garut," *Din. J. Ilm. Ilmu Adm. Negara*, vol. 7, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.